



### ***Kardinah in the Frame of Women's Struggle in Tegal 1911 - 1927***

Cahyani Indrawati<sup>1</sup>, Nanda Julian Utama<sup>1\*</sup>

\*Corresponding author email: [nanda.julian@mail.unnes.ac.id](mailto:nanda.julian@mail.unnes.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

**Abstract:** *This article reviews Kardinah's track record in Tegal. The main issues raised were Kardinah's thoughts and role in fighting for women and some impacts of the struggle she carried out in Tegal in 1911 - 1927. The purpose of this research was to reveal Kardinah's role in these aspects of the problem. The scope of this research is in the area of Tegal, Central Java with a research time limit of 1911-1927. The research method used is the historical research method which consists of several stages starting from heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The main sources for this research include government archives, contemporary newspapers, and similar research results. From this research, we found several results in the form of ideas and steps taken by Kardinah to bring Javanese women toward a better life. The initial step was carried out through the provision of educational facilities in the form of sekolah kepandaian putri, Wisma Pranawa. Kardinah also played an important role in promoting local silver crafts and developing Tegal batik motifs. In the health sector, Kardinah seeks to provide medical facilities which is realized through the establishment of the Kardinah Hospital. Kardinah's progress in women's struggles, which is rarely known to the public outside of her position as Kartini's shadow, makes this study necessary to carry out.*

**Keywords:** *Kardinah, Women's Struggle, Tegal.*

---

### **Kardinah dalam Bingkai Juang Perempuan di Tegal 1911 - 1927**

**Abstrak:** Artikel ini mengulas tentang rekam jejak Kardinah di Tegal. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana pemikiran dan peran Kardinah dalam memperjuangkan nasib perempuan dan sejumlah dampak dari perjuangan yang ia lakukan di Tegal tahun 1911 - 1927. Tujuan penelitiannya sendiri adalah untuk mengungkap peran Kardinah pada aspek-aspek yang menjadi permasalahan tersebut. Adapun ruang lingkup penelitian ini di daerah Tegal, Jawa Tengah dengan Batasan waktu penelitian yaitu 1911-1927. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama dalam penelitian ini diantaranya arsip pemerintahan, surat kabar sezaman, dan hasil penelitian sejenis. Dari penelitian ini ditemukan sejumlah hasil berupa gagasan dan langkah-langkah yang Kardinah tempuh untuk membawa perempuan Jawa menuju kehidupan yang lebih baik. Langkah awal dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendidikan dalam bentuk pendirian Sekolah Kepandaian Putri, Wisma Pranawa. Kardinah juga berperan penting dalam mempromosikan kerajinan perak setempat dan mengembangkan motif batik Tegal. Di bidang kesehatan, Kardinah mengupayakan penyediaan fasilitas medis yang diwujudkan melalui pendirian Rumah Sakit Kardinah. Kiprah Kardinah dalam perjuangan perempuan yang masih jarang diketahui publik diluar posisinya sebagai bayang-bayang Kartini membuat kajian ini menjadi perlu untuk dilakukan.

**Kata Kunci:** Kardinah, Perjuangan Perempuan, Tegal.



## PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI mendefinisikan isu gender sebagai bentuk permasalahan yang berakar dari keyakinan kuat di masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan mengambil peran serta tindakan. Isu tersebut menjelma sebagai bentuk ketidakadilan yang mendorong munculnya berbagai gerak perjuangan di bawah prakarsa tokoh-tokoh Perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2017).

Di Indonesia, perjuangan perempuan pertama kali muncul sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Warsidi, 2007). Permasalahan yang biasa dihadapi oleh perempuan Jawa mulai mencuat melalui keterangan yang terangkum dalam laporan komisi khusus yang ditugaskan untuk menyelidiki penyebab merosotnya kesejahteraan penduduk bumiputera di wilayah Jawa dan Madura. Masalah pendidikan untuk perempuan kemudian dianggap sebagai masalah prioritasnya (Stuers, 2017).

Serba terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan bumiputera mendorong beberapa pihak seperti Kardinah untuk mendirikan sekolah gadis. Kardinah mewujudkan hal ini melalui pendirian sekolah kepandaian putri dengan nama "Sekolah Wisma Pranawa" (Reksonegoro, 1958). Adapun sebagai seorang Jawa yang berkeinginan untuk mempertahankan eksistensi kesenian dan budaya Jawa, maka Kardinah turut mengabdikan diri untuk bekerja melestarikan kerajinan perak lokal dan berkontribusi dalam memperkaya motif batik Tegal (Reksonegoro, 1958). Bidang kesehatan turut pula menjadi aspek penting yang Kardinah geluti melalui upayanya untuk menyediakan fasilitas medis yang akan membantu banyak perempuan dalam menghadapi proses persalinan (Abdullah, 2019).

Rentetan perjuangan yang Kardinah lakukan pada gilirannya mampu melahirkan sejumlah dampak positif. Aktivitas pendidikan di Wisma Pranawa telah menginspirasi beberapa pihak untuk menyediakan wadah pendidikan yang sama dan bahkan turut berkontribusi dalam mendorong lahirnya kesadaran nasionalisme Jawa. Lebih jauh, tujuan pendidikan yang Kardinah susun telah tercapai melalui munculnya sejumlah murid yang menjelma sebagai perempuan berdayaguna secara ekonomi. Begitu pula dengan perannya dalam sektor kesehatan yang melahirkan peningkatan ketersediaan fasilitas medis di Tegal.

Kurang dipahaminya kiprah Kardinah dalam belantika sejarah masyarakat Tegal membuat penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan, apalagi mengingat namanya yang seringkali ditempatkan dibawah kebesaran nama Kartini. Kondisi inilah yang kemudian mendorong dilakukannya kajian tentang perjuangan Kardinah melalui tiga bidang berbeda dengan rumusan masalah yang terdiri dari (1) Bagaimana riwayat hidup Kardinah? (2) Bagaimana pemikiran dan peran yang Kardinah ambil dalam memperjuangkan nasib perempuan di Tegal 1911-1927? (3) Bagaimana dampak perjuangan Kardinah di Tegal sepanjang tahun 1911-1927?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu suatu sistem yang terdiri dari beberapa langkah untuk mengupas kebenaran peristiwa Sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Beberapa tahapan atau langkah-langkah tersebut terdiri atas pencarian bahan (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan penyajian sejarah (historiografi). Tahap awal adalah heuristik yang ditempuh dengan melakukan pengumpulan sumber-sumber Sejarah. Adapun jenis-jenis dan ragam sumber yang digunakan seperti arsip dan surat kabar sezaman sebagai sumber primer. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal sebagai sumber sekunder. Sumber yang telah terkumpul kemudian masuk ke tahap kritik sumber untuk diuji kelayakan dan keabsahannya. Selanjutnya, fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari beragam sumber saling dihubungkan dalam langkah interpretasi, hingga akhirnya pada tahap historiografi disusunlah hasil interpretasi menjadi sebuah tulisan sejarah yang apik dan dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 1994; Pranoto, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup Kardinah**

Kardinah adalah anak ketujuh dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara yang menjabat sejak tahun 1881 dengan Mas Ajeng Ngasirah yang dinikahi pada tahun 1872. Kardinah lahir pada Selasa Pahing, 1 Maret 1881 (Soeroto, 1986). Praktik poligami yang masih marak terjadi dalam kehidupan laki-laki kelas bangsawan ketika itu menempatkan Kardinah sebagai seorang anak yang memiliki dua orang ibu. Pada tahun

1875, ayahnya menikah lagi dengan R.A. Moerjam atau Woerjan, putri mantan Bupati Jepara yang masih keturunan dekat dengan keluarga Raja Madura. Kedudukan R.A. Moerjam sebagai keturunan bangsawan membuat dirinya memperoleh posisi sebagai garwa padmi atau istri utama, sedangkan Ngasirah harus menerima posisinya sebagai garwa ampil ataupun selir (Soeroto, 1986).

Ketika memasuki usia sekolah, Sosroningrat yang berpikiran progresif mulai menyekolahkan Kardinah di *Europeesche Lagere School* (ELS), Sekolah Eropa yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir anak pembesar bumiputera. Sosroningrat juga memberikan pendidikan moral dengan cara mengajak Kardinah terjun langsung ke tengah-tengah rakyat Jepara untuk turut membantu dan merasakan pekerjaan rakyat. Selain itu, pendidikan agama dan kebudayaan seperti bahasa Jawa, membatik, merajut, menyulam, dan menjahit juga disuguhkan di lingkungan rumah (Reksonegoro, 1958).

Pemikiran Sosroningrat yang terbilang maju ternyata masih tidak mampu sepenuhnya lepas dari cengkraman konservatisme adat. Hal ini tercermin dari langkahnya untuk tetap memasukkan Kardinah ke dalam pingitan selepas Kardinah menamatkan pendidikannya dari ELS. Selama dipingit, Kardinah banyak mengasah pemikiran bersama dua orang kakaknya yang telah terlebih dahulu masuk pingitan, Kartini dan Roekmini. Karena kedekatannya, mereka bahkan kerap disapa dengan istilah Tiga Saudara atau Daun Semanggi (*Het Klaverblad*) (Soeroto, 1986). Sapaan tersebut merupakan pemberian dari Nyonya Ovink-Soer, istri Asisten Residen Ovink yang bertugas di Jepara sejak tahun 1892-1899 (Marihandono & Et.al, 2016). Nyonya Ovink pulalah yang menjadi salah satu faktor penyebab lepasnya tiga saudara dari pingitan pada 2 Mei 1898 karena desakannya yang terus-menerus kepada Sosroningrat (Soeroto, 1986). Pada 8 Agustus 1900, tiga saudara memperoleh kenalan baru. Mereka berkenalan dengan pasangan Abendanon yang sebulan kemudian berhasil membawa tiga saudara menginjakkan kaki di Batavia dan Buitenzorg guna mengemukakan gagasan mereka kepada sejumlah tokoh penting disana (Soeroto, 1986).

Abendanon turut pula mengupayakan keberlanjutan pendidikan tiga saudara melalui pengajuan permohonan subsidi dan mengirimkan Annie Glaser yang akan membantu mempersiapkan tiga saudara untuk mengikuti ujian guru (Soeroto, 1986). Sayangnya, sebelum sempat mewujudkan cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya,

Kardinah harus menerima pinangan dari seorang Patih Pemalang bernama R.M. Reksoharjono pada tanggal 24 Januari 1902 (De Locomotief, 1902).

### **Kardinah dan Pendidikan Perempuan di Tegal 1911-1927**

Setelah menikah, Kardinah tinggal di Pemalang hingga diterimanya kabar tentang pengangkatan sang suami menjadi Bupati Tegal pada 16 Juni 1908. Realita tentang ketidakadilan penyediaan fasilitas pendidikan di Tegal membuat Kardinah tergerak untuk melayangkan sejumlah kritik (Reksonegoro, 1958). Kritiknya mulai lantang terdengar sejak tahun 1911, dimana ia tampak mengeluhkan tentang pembatasan kesempatan bagi anak-anak bumiputera yang ingin menempuh pendidikan di ELS. Kesempatan hanya diberikan bagi mereka yang hendak melanjutkan pendidikan ke HBS (*Hogere Burger School* atau sekolah lanjutan tingkat menengah), STOVIA (Sekolah Dokter Jawa), ataupun *Rechtschool* (Sekolah Hakim). Menurut Kardinah, hal ini jelas mempersempit kesempatan bagi anak perempuan bumiputera yang saat itu memiliki peluang sangat kecil untuk berpendidikan tinggi (Jaquet, 2005). Kritiknya juga terarah pada proses eropanisasi yang diindikasikan terjadi di Sekolah Kartini dan biaya pendidikan yang sulit untuk dijangkau. Menurutnya, identitas budaya Jawa harus tetap dipertahankan dalam diri gadis-gadis terdidik dan perempuan dari kalangan biasa juga berhak untuk diberi kemudahan akses menuju wadah pendidikan yang baik (Cote, 1998).

Kardinah mengekspresikan kritiknya secara nyata melalui pendirian Sekolah Wisma Pranawa pada tanggal 1 Maret 1916. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik para gadis kalangan rakyat agar dapat masuk ke sekolah pendidikan guru dan memperoleh ijazah di bidang kerumahtanggaan (Jaquet, 2005). Sistem pendidikan dirumuskan seperti Sekolah Kelas II ditambah sejumlah ilmu kerumahtanggaan. Pendidikan agama dan dasar-dasar budaya Jawa juga diberikan di sekolah ini. Adapun pendidikan tentang ilmu kesehatan direncanakan akan ditambah dalam kurikulum tahun 1917, begitu pula dengan bahasa Belanda sebagai pelajaran pelengkap. Masa belajar ditetapkan selama enam tahun dengan biaya sebesar 50 sen setiap bulan (Jaquet, 2005). Meskipun demikian, pembiayaan aktivitas pendidikan tak semata-mata dibebankan pada iuran bulanan para siswa, namun juga dengan mengumpulkan sumbangan para donatur, mengajukan permohonan subsidi, menerbitkan

buku masak dan teknik membatik, serta menjual hasil karya murid dalam acara pasar malam (Tondowidjojo, 1991).

Sekolah Wisma Pranawa bukan satu-satunya tempat Kardinah memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Bersama kakaknya, Sosrokartono, Kardinah turut berperan dalam mendirikan Perpustakaan Panti Sastra (Jaquet, 2005). Kardinah juga berupaya untuk memperoleh dukungan dalam rencana pendirian sekolah pendidikan guru perempuan *Van Deventerschool* di Semarang dan mengelola dana studi bagi para gadis yang ingin melanjutkan pendidikan ke HBS atau STOVIA (Jaquet, 2005).

Aktivitas pendidikan yang Kardinah laksanakan pada akhirnya mampu menginspirasi lahirnya “Kenjo Wijoto Desa” sebagai sekolah gadis yang dibuka di Trenggalek pada 1 Mei 1916 dengan sistem pendidikan seperti Wisma Pranawa (Jaquet, 2005). 1 Juni 1916, sekolah serupa bernama “Kenjo Pinardi” dibuka di Tulungagung dengan menerapkan sistem dan kurikulum yang sama, ditambah mata pelajaran bahasa Belanda. Acara pasar malampun sama-sama dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh dukungan dana. Di Medan, Wisma Pranawa menginspirasi pendirian “Sekolah Derma” pada 8 Agustus 1916 (Jaquet, 2005). Sekolah ini bersandar pada kebijakan Wisma Pranawa yang mengkategorikan pembelajaran menjadi dua sesi, yaitu sesi pendidikan umum dan sesi pendidikan keterampilan perempuan. Tanjung memaparkan melalui tesisnya (Tanjung, 2018) bahwa Sekolah Derma mengadakan pemberantasan buta huruf setiap pagi dan mengajarkan keterampilan merenda, menjahit, menyulam, serta memasak pada sore harinya. Upaya memperoleh sokongan dana ditempuh pula melalui langkah serupa, yakni melalui permohonan subsidi dan penjualan karya tangan murid-muridnya. Disamping Medan, Aceh dan Lampung bahkan turut menjadikan pembelajaran di Wisma Pranawa sebagai bahan pertimbangan bagi rencana pendirian sekolah gadis disana (Jaquet, 2005).

Diluar kehadirannya sebagai inspirator sekolah-sekolah gadis, aktivitas pendidikan di Sekolah Wisma Pranawa telah menarik perhatian banyak pihak untuk mengamati sistem pendidikan yang diberlakukan (Jaquet, 2005). Atensi dari luar Jawa diperoleh melalui kehadiran seorang gadis pada 21 Januari 1921 yang bertujuan untuk belajar kepada Kardinah guna memenuhi ambisinya untuk mendirikan sekolah serupa di Kotaraja (Tondowidjojo, 1991). Dewi Sartika dan Sari Pamerat juga melakukan kunjungan dalam rangka mempelajari lebih dalam tentang teknik membatik. Hal ini dilakukan karena Dewi

Sartika berencana memasukkan mata pelajaran membatik ke dalam kurikulum pembelajaran di *Sakola Kautamaan Istri* (Museum Kebangkitan Nasional, n.d.).

Sistem pendidikan yang Kardinah terapkan turut berkontribusi pula dalam mendorong lahirnya kesadaran nasionalisme Jawa. Serbuan pengetahuan barat pada abad ke-20 disikapi oleh Kardinah dengan berupaya melakukan komunikasi berkelanjutan bersama para pemuda terpelajar bumiputera guna menyerukan anjuran untuk bersatu meningkatkan martabat perempuan dan bangsa (Soeroto, 1986).

Gagasan tentang kesadaran nasionalisme Jawa, Kardinah ekspresikan pula dengan merumuskan kurikulum pembelajaran sedemikian rupa di sekolahnya melalui pemberian sejumlah pelajaran seperti membatik, memasak, baca tulis huruf-huruf Jawa, dan dialog berbahasa Jawa. Pendidikan Al-Qur'an juga diberikan sebanyak satu kali dalam seminggu (Jaquet, 2005: 199). Bahasa daerah ditetapkan sebagai bahasa pengantar meskipun pengajaran bahasa Belanda tetap diberikan sesuai porsi. Keputusan ini konsisten dengan tuntutannya sendiri agar pendidikan perempuan disuguhkan dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan bahasa Melayu sebagai tambahan (Cote, 1998).

Kurikulum pendidikan di Sekolah Wisma Pranawa bahkan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh masukan dari sejumlah laki-laki Jawa terpelajar terkait sifat pendidikan terbaik bagi para gadis agar identitas budaya Jawa tidak luntur dari diri mereka (Cote, 1998: 76). Opini tentang perlunya keterlibatan seorang pengawas sekolah dari kalangan Jawa, Kardinah kemukakan pula untuk tetap menjamin bahwa para gadis terdidik dibekali dengan pendidikan moral dan kebangsaan Jawa yang baik (Adriani, 1919).

Salah satu tujuan pendidikan di Wisma Pranawa dalam hal pemberdayaan ekonomi perempuan Jawa juga mampu dicapai dengan munculnya seorang murid bernama Moerdiningsih dan empat orang murid kelas lima yang berhasil dididik untuk mengantongi ijazah sebagai guru bantu. Beberapa tenaga pengajar tanpa ijazah juga berhasil dibantu untuk mengikuti ujian guru melalui anjuran mengikuti les privat dan pengajuan permohonan kepada Inspektur Pendidikan Bumiputera (Reksonegoro, 1958).

Pendidikan memasak yang Kardinah ajarkan tak kalah menunjukkan manfaatnya sebagai bekal untuk para gadis yang ingin mendirikan warung dengan reputasi penyajian yang tertata apik. Selain itu, permasalahan tentang terbebaninya pabrik batik besar di Pekalongan untuk memperoleh tenaga batik yang baik dapat dimanfaatkan pula oleh lulusan

Wisma Pranawa untuk bekerja disana atau menjadi pengrajin batik rumahan dengan produk berkualitas (De Locomotief, 1917). Pemberitaan oleh *Het Nieuws van Dag voor Nederlansch-Indie* yang menunjukkan minat masyarakat terhadap hasil kerajinan murid-murid Wisma Pranawa dalam acara pasar malam juga turut menunjukkan bahwa produk mereka terbukti memiliki nilai ekonomi.

### **Pelestarian Kerajinan Jawa**

Pendidikan bukan satu-satunya bidang yang Kardinah geluti. Setelah kepindahannya menuju Tegal, perhatiannya terhadap kerajinan lokal ditunjukkan melalui pemberdayaan pengrajin perak dengan mengambil peran sebagai pemberi modal, pembuat desain, dan tenaga penjual (Reksonegoro, 1958). Kardinah berinisiatif pula untuk mengikutsertakan hasil kerajinan dalam sejumlah pameran (Jaquet, 2005). Perhatiannya terhadap seni kerajinan Jawa tercermin pula dari dikenalnya nama Kardinah sebagai pengenalan motif batik Lasem dan Jepara kepada masyarakat Tegal (Maziyah et.al., 2020). Noken Studio menuliskan dalam artikelnya bahwa motif yang Kardinah bawa sukses berakulturasi dengan motif klasik Tegal yang saat itu sangat kental dengan warna Mataram (Noken Studio, n.d.).

### **Pendirian Rumah Sakit Kardinah**

Aktivitas Kardinah dalam dunia pendidikan dan kerajinan masih dibarengi dengan kerja nyata di bidang kesehatan. Masih maraknya fenomena pernikahan dini di awal abad ke-20 membuat Kardinah tergerak untuk mengupayakan ketersediaan tenaga medis yang akan menolong banyak perempuan dengan mengajak para bidan dan perawat untuk terjun ke desa-desa (De Locomotief, 1925). Kardinah menuliskan pula beberapa keterangan mengenai pertolongan persalinan kepada perempuan-perempuan bumiputera (Jaquet, 2005).

Dedikasi Kardinah tampak semakin nyata melalui inisiatifnya untuk mendirikan sebuah rumah sakit bersalin karena cerita beberapa muridnya yang melahirkan dengan fasilitas medis yang kurang layak (Mukhti, 2011). Kardinah kemudian mengadakan kunjungan ke Rumah Sakit Dokter Toha di Cirebon guna melakukan pengamatan disana, sayangnya hal yang ditemukan tak sesuai dengan rencana, maka Kardinah memutuskan untuk menggeser keinginannya dalam bentuk pendirian rumah sakit umum bagi orang-

orang miskin (Reksonegoro, 1958). Biaya pendirian diperoleh dari sisa dana yang masih tersedia untuk Wisma Pranawa sebesar f19.140 dengan tambahan subsidi dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah (De Locomotief, 1926). Pembangunan segera berlangsung setelah memperoleh persetujuan Gubernur Jenderal pada tanggal 31 Desember 1926. Peletakan batu pertama dilakukan pada 11 Maret 1927 hingga akhirnya resmi dibuka pada tanggal 2 November 1927 dengan nama Rumah Sakit Kardinah (*Kardinah Ziekenhuis*) (De Locomotief, 1927).

Keberhasilannya dalam mewujudkan pendirian Rumah Sakit Kardinah (*Kardinah Ziekenhuis*) merupakan sebuah peningkatan bagi ketersediaan fasilitas medis di Tegal. Hadirnya rumah sakit ini dapat membantu proses persalinan perempuan bumiputera sekaligus menolong masyarakat Tegal dan sekitarnya yang tidak memiliki cukup biaya untuk memperoleh perawatan medis yang baik pada sebuah klinik yang disediakan oleh pabrik gula di Slawi (De Locomotief, 1927). Dokter Gomperts selaku Inspektur Pelayanan Kesehatan Masyarakat dari Semarang menyampaikan dalam sambutannya yang dimuat dalam *De Locomotief* bahwa Rumah Sakit Kardinah akan membantu memfasilitasi adanya peningkatan jumlah rata-rata pasien di Hindia Belanda dengan kapasitas sementara sebanyak 60 tempat tidur (De Locomotief, 1927).

### **Gelar Kehormatan dari Kerajaan Belanda**

Kiprah Kardinah dalam perjuangan perempuan di Tegal pada akhirnya memperoleh pengakuan dari pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terbukti melalui penganugerahan gelar kehormatan *Ridder in de Orde van Oranje Nassau* dari Kerajaan Belanda. Penganugerahan tersebut dimaknai oleh banyak pihak sebagai wujud apresiasi terhadap Kardinah sekaligus gagasan-gagasan Kartini yang berhasil Kardinah implementasikan dengan terus bekerja mengupayakan kesejahteraan masyarakat Jawa dan kaum perempuan pada khususnya (Jaquet, 1995)

### **KESIMPULAN**

Di Indonesia, babak perjuangan perempuan dimulai sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan munculnya sejumlah nama seperti Kardinah. Setelah kepindahannya menuju Tegal, Kardinah mulai aktif memperjuangkan nasib perempuan

dengan menyuarakan kritik sejak 1911 dan mendirikan Sekolah Wisma Pranawa pada 1 Maret 1916. Aktivitas pendidikan yang Kardinah langsungkan bahkan menginspirasi pendirian beberapa sekolah gadis dan turut mendorong lahirnya kesadaran nasionalisme Jawa. Lebih jauh, sejumlah perempuan berdayaguna juga muncul berkat pendidikan di Wisma Pranawa. Kardinah berperan pula dalam pendirian Perpustakaan Panti Sastra, berupaya memperoleh dukungan dalam rencana pendirian *Van Deventerschool*, dan mengelola dana studi bagi para gadis yang ingin melanjutkan pendidikan ke HBS atau STOVIA.

Di bidang kerajinan, Kardinah mengambil peran sebagai pelestari kerajinan perak dan berkontribusi dalam perkembangan motif batik Tegal. Adapun perannya dalam bidang kesehatan tampak dari pendirian rumah sakit umum untuk orang-orang miskin. Perjuangan yang Kardinah lakukan pada akhirnya memperoleh apresiasi dari Kerajaan Belanda melalui penganugerahan gelar kehormatan *Ridder in de Orde van Oranje Nassau*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A. (2019). Perempuan Indonesia sampai Awal Abad Ke-20. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.2939>
- Adriani, D. (1919). *Stenografisch verslag tweede Koloniaal Onderwijscongres, Den Haag*. Delpher. <https://www.delpher.nl>.
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Citra Lekha*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Cote, J. (1998). The Correspondence of Kartini's Sisters: Annotations on the Indonesian Nationalist Movement 1905-1925. *Archipel*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.3406/arch.1998.3442>
- De Locomotief. (1902, January 6). Het Voorgenomen Huwelijk. *De Locomotief*.
- De Locomotief. (1917, September 3). De Meisjesschool Wismo Pranowo te Tegal. *De Locomotief*.
- De Locomotief. (1925, January 26). Tegal's Regent en Raden Ajoë Gedecoreerd. *De Locomotief*.
- De Locomotief. (1926). Kardinah-Ziekenhuis. *De Locomotief*.
- De Locomotief. (1927). Steenlegging Gewestelijk Ziekenhuis Tegal. *De Locomotief*.
- Jaquet, F. G. P. (1995). Vier Zusters: Roekmini, Kardinah, Kartinah, en Soematri na het Overlijden van Kartini. *Indische Letteren Jargaang*, 1.
- Jaquet, F. G. P. (2005). *Surat-Surat Adik R.A. Kartini*. Djambatan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2017). *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. <https://www.kemenpppa.go.id>.

- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marihandono, D. (2016). *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Mukhti, M. (2011). *Dibawah Bayangan Kartini*. Historia.Id.  
<https://historia.id/politik/articles/di-bawah-bayangan-kartini>.
- Museum Kebangkitan Nasional. (n.d.). *Dewi Sartika Lentera Pendidikan Bumi Parahyangan*. Museum Pendidikan Nasional.
- Noken Studio. (n.d.). *Kardinah dan Seni Rupa Indonesia*. Noken Studio.  
<https://nokenstudio.com/kardinah/>.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reksonegoro, K. (1958). *Tiga Saudara: Kartini, Kardinah Roekmini*. Pemerintah DATI II Rembang.
- Soeroto, S. S. (1986). *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Stuers, C. V. De. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.
- Tanjung, M. (2018). *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Timur pada Tahun 1892-1942*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tondowidjojo, J. (1991). *Mengenang R.A. Kartini dan Tiga Saudara dari Jepara*. Sanggar Bina Tama.
- Warsidi, E. (2007). *Meneladani Kepahlawanan Kaum Wanita*. Bogor: Yudhistira.
- Wasino & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.